
RELEVANSI STUDI KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTORO DENGAN PENDIDIKAN ISLAM PASCA PANDEMI

Ahmad Bakhrudin ¹, dan Kurnia Ully Wardani ²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah

Email: ahmad.bakhrudin@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan : 17 Agustus 2022

Direvisi : 07 Oktober 2022

Disetujui : 13 Desember 2022

Keywords:

Relevansi, Pendidikan Karakter,
Pendidikan Islam, Tri Pusat
Pendidikan Karakter.

Abstract

This study contains the relevance of Ki Hadjar Dewantara character education to Islamic education. Education in Indonesia during the post-Covid-19 pandemic must be considered. Because character education began to decline during the pandemic, education during the pandemic was carried out on a PJJ basis, so that communication and character education development in the school environment decreased. The author's goal in raising this issue is to find out Ki Hadjar Dewantara's mindset about character education in the post-pandemic period. In addition, it is associated with the perspective of Islamic education. The approach used by researchers is a qualitative approach with the type of research is a literature study that leads to the relevance of character thinking. The data collection process uses documentation, namely looking for documents in the form of records, transkrip, books, journals, newspapers and so on. Ki Hadjar Dewantara's thoughts that the author uses are one of them is the Tri Center for Character Education. The goal is to produce a young generation in the post-pandemic period with character. The Tri Center for Character Education of Ki Hadjar Dewantara is very relevant to Islamic education. The Tri Center includes a family environment, a college environment and a community environment. In Islamic education as well, individuals can get it from the family environment, the foundation environment, and the ta'lim mosque environment.

Abstrak

Kajian ini memuat relevansi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. Pendidikan di Indonesia selama pasca pandemic Covid-19 harus diperhatikan. Karena pendidikan karakter mulai menurun selama pandemi, pendidikan selama pandemic dilakukan secara PJJ, sehingga komunikasi dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menurun. Tujuan penulis mengangkat permasalahan ini adalah untuk mengetahui pola pikir Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter di masa pasca pandemic. Selain itu, dikaitkan dengan perspektif pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi literature yang mengarah pada relevansi pemikiran tokoh. Proses pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yakni mencari dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya. Pemikiran Ki Hajdar Dewantara yang penulis gunakan salah satunya adalah Tri Pusat Pendidikan Karakter. Tujuannya dapat mencetak generasi muda di masa pasca pandemic yang berkarakter. Tri Pusat Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan pendidikan Islam. Tri Pusat ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat. Di dalam pendidikan Islam juga, individu dapat mendapatkannya dari lingkungan keluarga, lingkungan yayasan, dan lingkungan masjid ta'lim.

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 152-157

PENDAHULUAN

Penulisan artikel maksimum dalam 10 Pandemi Covid-19 memasuki Negara Indonesia sejak Mei 2020 sampai 2022. Sistem pendidikan yang dulunya aktif berubah menjadi pasif, karena ada keterbatasan dalam berinteraksi. Perubahan sangat signifikan selama pandemic berlangsung, khususnya bagi anak sekolah dasar (SD). Salah satunya pembelajaran berubah menjadi daring (dalam jaringan) yang menggunakan android ataupun computer dengan mengakses beberapa software untuk berkomunikasi. Orang tua sangat berlomba-lomba dalam memberikan fasilitas berupa HP atau komputer kepada anaknya. Dengan adanya kebijakan seperti ini, pasti ada hal positif dan negatifnya.

Banyak hal negative yang dijumpai selama new normal terhadap karakter anak SD. Contoh di lapangan adalah anak diberikan kebebasan untuk bermain gadget karena dengan tujuan belajar, sehingga anak tanpa pengawasan mengakses ataupun tontonan yang belum cukup umur. Kemudian ditiru dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang dipaparkan di atas merupakan salah satunya, contoh kecilnya adalah anak SD sudah berani berbicara kotor, mengacungkan jari tengahnya kepada orang tidak dikenal dan menyanyikan lagu yang belum porsi umurnya. Bahwasanya anak adalah peniru yang cerdas. Maka nilai-nilai luhur pada anak perlu diperhatikan dan kondisinya sangat memprihatinkan jika tidak dicegah atau dibina. Maka dicanangkanlah pendidikan karakter di lembaga pendidikan sekarang.

Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantoro telah memikirkan mengenai penurus bangsa ini harus mendapatkan pendidikan karakter. Beliau menyampaikan dengan mengasah kecerdasan budi pekerti sungguh baik. Tujuannya dapat meningkatkan budi pekerti yang kokoh sehingga mewujudkan kepribadian (persoonlijkheid) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Seandainya itu bekerja dengan baik, orang akan dengan mudah mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah,

kikir, keras dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977:24)

Statement ini serupa dengan filsuf islam yaitu Ibnu Maskawaihi (dalam Madjidji, 1997, p. 33) bahwa cita-cita pendidikan adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur atau berbudi pekerti yang mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahir pekerti (perilaku) mulia.

Lalu, bagaimana relevansi studi kritis pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantoro dengan Pendidikan Islam di Era New Normal? Penulis akan membahas hal tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi literature yang mengarah pada relevansi pemikiran tokoh dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus permasalahan yang ada. Sumber referensi yang digunakan berupa buku, jurnal dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam

Terlebih dahulu, lebih baiknya membahas mengenai pengertian karakter. Kata karakter merupakan istilah dari bahasa Yunani “Charassian” berarti “to mark” atau menandai dan fokus bagaimana cara menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Jika orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral maka disebut berkarakter mulia. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.

Tokoh agama, Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa karakter sama halnya dengan akhlak. Yaitu spontanitas manusia dalam bertingkah laku atau bersikap yang sudah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika bertingkah secara spontan tidak perlu dipikirkan lagi. Berdasarkan pernyataan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan nilai kebaikan, bawaan dalam diri manusia yang berbentuk tingkah laku manusia

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 152-157

sehingga dalam bertindak laku tidak perlu memikirkan.

Karakter seseorang menjadi baik perlu adanya pendidikan, maksudnya karakter perlu dididik dengan baik. Pendidikan adalah suatu titik baik manusia untuk mengubah sikap dan tingkah laku individu atau komunitas dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan workshop (Wardah: 2017). Selaras dengan pernyataan di atas, dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Syah: 2017). Sudah ditegaskan dalam undang-undang bahwa manusia tidak cukup adanya kepandaian dalam pengetahuan tetapi ia harus mempunyai kepribadian baik maupun karakter sehingga mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter baik (Nurkhalisyah, dkk: 2020). Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lain yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan meningkatkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, amanah, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. UUNSPN No. 20 Tahun 2003 Bab Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang sesuai dengan peradaban bangsa.

Kata karakter dalam konteks religious adalah akhlak. Menurut (Nurkhalisyah, dkk: 2020) akhlak adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan mencakup beberapa istilah tingkah laku, perbuatan, perkataan yang baik atau buruk dalam hubungannya dengan Allah SWT atau sesama makhluk. Hal ini bisa dikatakan menjaga hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan menjaga hubungan antar manusia (hablun minannas). Pengantar menjaga hubungan baik, individu harus menjaga kepribadiannya agar saat bertindak laku tahu batasannya. Sehingga lingkungan menjadi lebih sejahtera. Sedangkan pendidikan mempunyai tujuan agar menjadi orang yang memiliki kepribadian “insan kamil” sesuai dengan pendidikan islam yang hasilnya menjadi hamba Allah dan menjadi

khalifah di muka bumi. Buku “Sistem Pendidikan Islam” terdapat pernyataan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah meraih ridha Allah, meraih kebahagiaan, atau kebaikan dunia akhirat. Inti dari tujuan tersebut merupakan keberadaan manusia di dunia. Bahwa manusia di dunia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (Abdussalam, 2011: 58).

Landasan yang digunakan sebagai pegangan pendidikan islam adalah Al-Qur’an dan As-sunnah yang berlaku sejak Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul hingga kehidupan dunia berakhir.

Ki Hadjar Dewantoro

Ki Hajar Dewantara atau nama lain RM Soewardi Seorjaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, putra dari GPH Soerjaningrat, cucu dari Sri Paku Alam III. Dia milik bangsawan Pakualaman. Pertama dia bersekolah di ELS (Europeesche Lagere School) - kelas bawah untuk anak-anak Eropa karena dia adalah seorang bangsawan Jawa.

Kemudian, saya berkesempatan bersekolah di STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen), biasa disebut Java PhD. Namun, Ki Hajar Dewantara tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena kondisi kesehatannya yang mempengaruhi aktivitasnya.

Dunia jurnalistik adalah salah satu bidang keahliannya. Dia mengintervensi banyak surat kabar dan majalah seperti Sedi Otomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Khaom Moeda, Chahahaha Timor, Poesara, dll, dan melemparkan kritik sosial politik Bumiputra kepada penjajah. Dia sangat baik dalam bidang ini, tulisannya komunikatif, mengharukan, halus namun tegas.

Berlatar belakang bangsawan, Pakualaman memiliki kepribadian yang sederhana dan polos (Kaura). Jiwanya bersatu melalui pendidikan dan budaya lokal (Jawa) untuk memenuhi kesetaraan sosial-politik dalam masyarakat kolonial. Dorongan ini menjadi dasar perjuangan persatuan dan persamaan, dari nasionalisme budaya ke nasionalisme politik. Undang-undang Sekolah Ilegal (Wilde Scholen Ordonnantie, 1932) diberlakukan sebagai alasan untuk memperjuangkan nasionalisme Indonesia melalui pendidikan yang membatasi gerak nasionalisme. Akhirnya undang-undang tersebut dicabut oleh pemerintah kolonial. Inilah bukti perjuangan Ki Hajar Dewantara untuk persatuan dan persamaan bangsa bagi rakyat Indonesia, dan pemerintah menghormatinya dan mengangkatnya menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 152-157

(1950). Ki Hajar Dewantara menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Gadjah Mada (1959) dan meninggal pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata di Yogyakarta.

Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter di Era Pasca New Normal

Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada proses perkembangan anak terdapat tiga pusat pendidikan yang sangat berperan besar dan berpengaruh besar disebut, Tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan memiliki beberapa pusat-pusat pendidikan meliputi; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Pemikiran ini harus berperan di masa pandemic Covid-19, khususnya dalam pendidikan di Indonesia. Selama pandemic, pembelajaran yang aktif berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sehingga penanganan dan pemberian pendidikan karakter dari guru berkurang dan banyak penyimpangan-penyimpangan nilai moral terjadi pada anak selama pandemic. Saat PJJ berlangsung, siswa belajar di rumah dan interaksi dengan guru berkurang. Maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembelajarannya. Selama anak belajar, orang tua harus mengawasi selama berproses. Karena lingkungan keluarga pada masa pandemic sangat dibutuhkan. Bahwasanya hidup di dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia.

Di sisi lain, ruang lingkup universitas/sekolah merupakan wadah khusus yang berkomitmen untuk mengejar kecerdasan akal (intellectual development) beserta bekal ilmu. Ranah sosial, di sisi lain, adalah arena bagi kaum muda untuk aktif, mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi mereka. (Haryanto: 2013)

Beberapa hal menarik dari Tri Pusat Pendidikan dalam pernyataan Ki Hajar Dewantara adalah:

- a. Ki Hajar Dewantara mengakui bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dicapai dengan satu cara.
- b. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus terkait erat dan terkoordinasi.
- c. Lingkungan keluarga tetap menjadi pusat pendidikan utama, memberikan pendidikan karakter, agama dan perilaku sosial.

d. Dengan kata lain, universitas harus menjadi aula Wiyata yang menyampaikan ilmu dan keterampilan.

e. Ranah remaja (sekarang meluas ke lingkungan sosial/alam) dianggap sebagai tempat anak berlatih mengembangkan watak dan kepribadiannya.

f. Akal Ki Hadjar Dewantara adalah upaya mengaktifkan, menambah, dan menanamkan daya nalar anak. perasaan sosial (Ki Gunawan, 1989: 36).

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pengembangan karakter anak tidak hanya didukung dan dikuasai di bangku kuliah dan sekolah, tetapi juga mencakup unsur-unsur di luar konteks sekolah. Setiap pusat harus menyadari tugas atau kewajibannya sendiri dan hak-hak pusat lainnya, wilayah keluarga, terhadap pendidikan karakter dan perilaku sosial. Esensi sekolah adalah mendidik kreativitas, rasa dan karsa secara seimbang. Ketiga pusat pendidikan tersebut sangat erat hubungannya sehingga tidak dapat dipisahkan dan memerlukan kerjasama yang cukup untuk mencapai pendidikan yang diinginkan secara maksimal. Ketiga lingkungan ini seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwasanya tripusat pendidikan seperti pamong. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha* yang berarti: mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberikan dorongan, dan berada di depan menjadi tuntunan.

Ayat yang mendasari prosesi pelaksanaan pendidikan karakter secara informal perspektif al-Qur'an adalah QS. Al-Tahrim/66: 6,

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....

Kutipan di atas adalah bukti bahwa setiap Muslim (individu) melakukan kegiatan pembentukan karakter agar tidak masuk neraka (Haryanto: 2013) di lingkungan rumah. Pendidikan dalam bidang keluarga meliputi pendidikan informal yang melanjutkan jalur pendidikan formal dan informal yang dijelaskan dalam hadits. Pendidikan informal secara struktural tidak mengenal tingkatan. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan nonformal.

Fungsi dan tujuan pengasuhan di rumah adalah agar anak-anak menjadi yang pertama menerima pesan pengasuhan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Strategi untuk mengisi

Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0". Hlm. 152-157

dan melengkapi statistik karakter yang diperlukan

(Adhim: 2008), penerapan akhlak atau akhlak dalam pendidikan diberikan sejak dini tumbuh kembang anak, dan ibu berperan penting dalam memberikan rasa aman kepada anaknya. Semoga kebutuhan kita akan cinta, perhatian, kehangatan, keamanan, dorongan, dan keberanian dalam berbagai aktivitas kehidupan terpenuhi. Anak-anak energik dan penuh cinta. Di bawah ini adalah fungsi ibu sebagai sumber ketenangan. Seorang ayah diharapkan memiliki karakter Abdullah yang membebani tanah subur jiwa anak yang dipersiapkan untuk terus dibina. Penanaman nilai-nilai karakter dimulai sejak anak dalam kandungan.

Kemudian seorang anak lahir, dan anak itu harus diperkenalkan dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, proses pendidikan pertama sejak kelahiran seorang anak menurut Islam adalah dengan membacakan adzan di telinganya, seperti yang dilakukan Nabi SAW. Kepada cucunya Hasan bin Ali dalam hadits di bawah ini

Artinya:

Dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari bapaknya berkata; saya telah melihat Rasulullah saw. melafazkan adzan salat di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan ibunya Fatimah.

Nasih 'Ulwan menjelaskan dengan mengambil kutipan riwayat lain bahwa adzan yang dimaksud adalah telinga kanan, selanjutnya di-iqamat-kan di telinga kiri bayi. Adzan merupakan hal pertama yang didengarkan oleh bayi yang baru lahir dan menyatakan bahwa bayi tersebut telah memeluk Islam. Kalimat-kalimat adzan mengandung tauhid dan perintah-perintah kebaikan. Maka sangat baik jika bayi yang baru lahir diperdengarkan kalimat-kalimat baik.

Selain didapat sejak baru lahir, pendidikan karakter tidak pernah putus adanya. Pendidikan karakter berlanjut di pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang perjenjangannya terstruktur. Penanggungjawab pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal adalah guru. Menurut

(Zainuddin: 2017) pentingnya pendidikan karakter secara formal adalah mempertahankan apa yang dicapai pada pendidikan informal bahkan melalui pendidikan formal karakter baik seseorang berubah semakin baik. Ayat yang mendasari tentang pendidikan formal dalam al-Qur'an adalah upaya menekankan pada karakter baik dan menghindari dan karakter buruk, merujuk pada QS. Al-Balad/90:10 sebagai berikut:

Terjemahannya:

Maka kami telah memberikan petunjuk (kepada manusia) dua jalan mendaki, (yakni baik dan buruk)

Berdasarkan terjemahan kitab suci di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa anak tersebut melanjutkan ke pendidikan formal setelah menerima pendidikan informal yang diberikan oleh orang tuanya. Pendidikan formal di bawah bimbingan seorang guru mengajarkan baik dan buruk.

Pendidikan nonformal diperoleh masyarakat. Berdasarkan pendidikan Islam, ia menerima pendidikan nonformal melalui pendidikan yayasan, pendidikan masjid, dan pendidikan parlemen Tarim. Pelaksanaan pendidikan karakter pada pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, pendekatan pribadi kepada Sang Pencipta, ibadah dan amal. Pada dasarnya, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, yang mungkin telah membatasi tingkat dan persyaratan struktural ekstrakurikuler.

pendidikan karakter mulai menurun selama pandemi.pendidikan selama pandemic dilakukan secara PJJ, sehingga komunikasi dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menurun. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kritis, dengan referensi yang terpercaya dari jurnal. Pemikiran Ki Hajdar Dewantara yang penulis gunakan salah satunya

SIMPULAN

Kajian ini memuat relevansi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. Pendidikan di Indonesia selama pasca pandemic Covid-19 harus diperhatikan. Karena

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 152-157

adalah Tri Pusat Pendidikan Karakter. Tujuannya dapat mencetak generasi muda di masa pasca pandemic yang berkarakter. Tri Pusat Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan pendidikan Islam. Tri Pusat ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat. Di dalam pendidikan Islam juga, individu dapat mendapatkannya dari lingkungan keluarga, lingkungan yayasan, dan lingkungan masjid ta’lim.

article/view/8948/6509

Zainuddin, F. (2017). Wawasan al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter. *Disertasi*, 1–280.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. Al-Qur'an
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Dewantara, T. H., Nasional, M. K., & Nasional, M. K. (2017). *Ki hajar dewantara*.
- Haryanto (2013), "Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara." *Journal of Chemical and Modeling*, 53(9), 1689 - 1699.
- Jinan, & Mutohharun. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam tinjauan Islam. *Profetika*, 16(2), 167–180. Kitab Hadist
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Nurkhalisyah, Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Ibnu Maskawaih. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 322–330. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/a>